

## **The Effective School Development in Remote Area; Case Study in MTs Sunan Kalijaga Sendang**

**Tri Prasetyo Utomo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*

<sup>1</sup>*prasetyo1984@gmail.com*

### **Abstract**

The difference between urban and rural areas is of course very significant. These differences include economic, cultural, and social factors in the community that become their perspective and thinking paradigm. This situation will affect the need for education and educational awareness. This problem is caused by many factors, in addition to the aforementioned factors, it is also supported by the lack of public facilities and infrastructure, especially decent education services. This research aims to reveal that the lack of facilities and infrastructure in remote areas is not a major obstacle in establishing effective schools. This study uses a qualitative research method, by applying a field phenomenon approach study. Data collection techniques are carried out by in-depth interviews, observations, and other documents relevant to the development of effective schools. The results showed that effective schools in remote areas were developed in two stages, first, a process approach; includes strong principal leadership, building a good external school network, and a conducive school climate. Second, the target approach, which includes strengthening foreign culture, building religious culture, student discipline, and student achievement.

**Key Word:** *Effective School, Remote Areas.*

### **Abstrak**

Perbedaan daerah perkotaan dan pedesaan tentu begitu signifikan. Perbedaan tersebut meliputi faktor ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat yang menjadi cara pandang dan paradigma berpikirnya. Keadaan demikian akan memengaruhi tentang kebutuhan pendidikan dan kesadaran pendidikan. Problematika tersebut disebabkan banyak faktor di samping beberapa faktor di atas juga didukung minimnya sarana dan prasarana serta fasilitas umum terutama layanan pendidikan yang layak. Penelitian ini bertujuan mengungkap minimnya sarana dan prasarana di daerah terpencil tidak menjadi kendala utama dalam membentuk sekolah efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan kajian fenomena lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan pengembangan sekolah efektif. Hasil penelitian menunjukkan, sekolah efektif di daerah terpencil dikembangkan dengan dua tahap. Pertama, pendekatan proses meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, membangun jaringan eksternal sekolah yang baik, dan iklim sekolah yang kondusif. Kedua, pendekatan sasaran meliputi penguatan budaya asing, membangun budaya religius, disiplin peserta didik, dan prestasi peserta didik.

**Kata Kunci:** Daerah Terpencil, Sekolah Efektif.

## Pendahuluan

Sekolah efektif sering dimaknai sebagai sekolah unggul, sekolah berkualitas dan sekolah yang bagus. Namun makna tersebut sebenarnya memiliki arti yang berbeda dengan maksud sekolah efektif. Sekolah efektif secara sederhana dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan kesesuaian antara harapan dan realita yang diinginkan. Pernyataan yang memiliki substansi sama juga disampaikan oleh Aam Komariyah Cepi Triatna dalam Supardi sekolah efektif menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan.<sup>1</sup> Namun secara umum persepsi masyarakat, sekolah yang memiliki gedung atau bangunan sekolah bagus pasti sekolah berkualitas. Atau sekolah yang mampu memoles penampilan luarnya tampak megah, besar, gagah dan memajang puluhan dan ratusan berbagai piala yang mudah dipandang oleh mereka yang melihatnya. Keadaan tersebut tentunya kurang tepat bila konsep sekolah efektif hanya ditinjau dari berbagai faktor di atas.

Sekolah efektif menjadi sesuatu yang sangat berharga dan diminati oleh masyarakat untuk mengantarkan putra-putri mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Atau dengan kata lain masyarakat mencari sekolah yang mampu mengantarkan anak-anaknya menggapai cita-cita yang diinginkan. Sekolah menjadi tempat kedua yang paling menentukan sukses dan tidaknya peserta didik setelah keluarga. Sudah menjadi rahasia umum, keluarga juga sangat membantu dan menentukan berhasil tidaknya peserta didik, sementara sekolah yang bagus dan berkualitas juga memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian alangkah baiknya bila anak yang didik dalam keluarga yang bagus mendapat sekolah atau dididik di lembaga pendidikan yang bagus, berkualitas, dan menjadi rumah kedua setelah rumah bersama ayah dan ibunya di rumah masing-masing.

Secara parsial sekolah efektif dapat ditemukan dan dijumpai di kota-kota besar dan berada di daerah perkotaan. Di samping tempat tersebut, sekolah efektif juga dapat dijumpai di daerah elit atau daerah yang tingkat perEkonomiannya tergolong maju. Sebut saja MAN Insan Cendekia Serpong, MAN 3 Malang yang berada di jantung kota Malang bahkan dikelilingi oleh kampus-kampus ternama, dan SMA Negeri 1 Yogyakarta, di mana masyarakat menjuluki dengan SMA teladan. Dari beberapa sekolah yang banyak diminati masyarakat tersebut secara geografis terletak di daerah perkotaan.

---

<sup>1</sup> Supardi, *Sekolah Efektif, konsep dasar dan praktiknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

Dengan demikian akan membentuk sebuah paradigma dan *mindset* secara umum, bahwa sekolah berkualitas cenderung berada di daerah perkotaan.

Berkenaan dengan sekolah efektif peneliti akan menghadirkan sekolah di daerah terpencil namun dapat digolongkan sebagai sekolah berkualitas atau sekolah efektif. Oleh karenanya pada penelitian ini akan dibahas secara komprehensif bagaimana pengembangan sekolah yang berada di daerah terpencil namun memiliki cita rasa dan kualitas layaknya kota besar dan berkualitas unggul. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi terhadap masyarakat khususnya pengguna pendidikan, pemerhati pendidikan, dan khasanah keilmuan pendidikan, bahwa pendidikan yang bagus dan berkualitas tidak selalu berada di perkotaan atau lingkungan elit.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang keadaan pendidikan di MTs Sunan Kalijaga Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan proses pendidikan yang berada di MTs Sunan Kalijaga Kecamatan Sendang tentang proses

pengembangan menuju sekolah efektif di lembaga tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

### Konsep Sekolah Efektif

Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal dan eksternal, serta memiliki manajemen yang baik dengan konsep transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi, misi sekolah berdasar efektif dan efisien. Di sisi lain sekolah dapat dikatakan baik menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) apabila terdapat beberapa kriteria yaitu;

- a. Siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes dan fisik
- b. Sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran
- c. Iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar
- d. Guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang memadai
- e. Melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibanding siswa seusianya

- f. Jam belajar siswa umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa
- g. Proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan pada siswa maupun wali siswa, dan 8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>2</sup>

Sementara Peter Mortimore dalam Andang mengatakan sekolah efektif adalah *A high performing school, through its well-established system promotes the highest academic and other achievement for the maximum number of student regardless it is socio economyc background of the families.*<sup>3</sup>

Sedangkan Syafaruddin dalam Ahmad Syadali memaknai sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki hasil guna melalui *input*, proses, dan *output* yang baik, di dalamnya dijumpai manajemen dan kepemimpinan yang mampu mengarahkan semua sumber daya sekolah untuk kepentingan pencapaian tujuan sekolah, adanya kepuasan kerja para personil dan lulusan berkualitas serta mengarahkan perubahan sekolah secara antisipatif dan produktif.<sup>4</sup> Masih menurut Peter Mortimore dalam Kennedy, Michael sekolah efektif, di antaranya memeliki indikator sebagai berikut;

- a. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten,
- b. Lingkungan sekolah yang baik dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf
- c. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- d. Penghargaan bagi guru, staf, dan siswa yang berprestasi
- e. Pendeklegasian wewenang yang jelas
- f. Dukungan masyarakat sekitar
- g. Sekolah mempunyai rancangan program yang jelas
- h. Sekolah mempunyai fokus sistemnya sendiri
- i. Pelajar diberi tanggung jawab
- j. Guru menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang inovatif
- k. Evaluasi yang bekelanjutan
- l. Kurikulum yang terancang dan terintegrasi satu sama lainnya
- m. Melibatkan orangtua dan masyarakat dalam membantu anak-anaknya.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Getzel suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah.<sup>6</sup> Dengan demikian sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mewujudkan visi, misi dan tujuannya menjadi kenyataan melalui proses kinerja

---

<sup>2</sup> Supardi, 3.

<sup>3</sup> Peter Mortimore, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, ed. oleh Andang (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 153.

<sup>4</sup> Ahmad Syadali, *Manajemen Sekolah/Madrasah Unggul* (Jakarta: Repository upi, 2013), 2.

<sup>5</sup> Ahmad Syadali, 154.

<sup>6</sup> Ahmad Syadali, 3.

seluruh unsur-unsur yang berada di sekolah tersebut.

### Model-model Sekolah Efektif

Untuk mengetahui secara mendalam terkait sekolah efektif, maka perlu dibahas dan dipahami terkait model-model atau bentuk, tipologi sekolah yang dikatakan efektif. Secara parsial dapat diartikan model-model sekolah efektif adalah aksentuasi proses pencapaian visi, misi lembaga pendidikan atau sekolah secara efektif melalui penggunaan strategi, cara, dan metode tertentu. Atau dengan kata lain model-model sekolah efektif adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan berdasarkan kebutuhan dan cara pandangnya. Jadi, model-model sekolah efektif adalah cara pandang atau persepsi dalam memaknai keberhasilan dan suksesnya sebuah organisasi. Tolok ukur yang menjadi penekanan dan cara pandangnya bervariasi – berupa fokus pada proses, fokus tujuan dan fokus pada *total quality manajemen* – sesuai cara pandang yang dianut oleh organisasi. Dalam hal ini Supardi mengklasifikasikan tiga model-model sekolah efektif. Berikut pemaparan dan penjelasannya menurut Supardi<sup>7</sup>:

#### a. Model Tujuan

Model-model sekolah efektif memiliki persepsi atau cara pandang bahwa, sekolah adalah sebuah organisasi. Etzioni dalam Supardi menyatakan organisasi/lembaga pendidikan dapat dikatakan sukses dan berhasil atau sekolah efektif bila mencapai target, sasaran, dan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Model tujuan sering digunakan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mengukur, menilai, dan melakukan evaluasi tentang ketercapaian sasaran target lembaga pendidikan yang dirangkum dalam visi, misinya. Untuk merumuskan tujuan tentunya memiliki beberapa langkah dan strategi tersendiri. Perumusan strategi pada tataran perencanaan dapat menerapkan analisis SWOT, yaitu *strength* bermakna kekuatan yang dimiliki oleh lembaga tersebut, *weaknesses* kelemahan lembaga pendidikan, *opportunities* peluang yang bisa dicapai melalui target lembaga pendidikan, dan *threats* ancaman yang muncul dari internal dan eksternal lembaga pendidikan.

Menurut Sutojo dan Kleinstuber dalam Angelica Tamara analisis SWOT bermanfaat untuk menentukan tujuan usaha yang realistik sesuai dengan kondisi perusahaan (lembaga pendidikan) untuk mempermudah tujuan dan harapan bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Supardi, *Sekolah Efektif, konsep dasar dan praktiknya*, 4–12.

<sup>8</sup> “Angelica Tamara, Implementasi Analisis SWOT dalam Strategi Pemasaran Produk Mandiri Tabungan Bisnis, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol 4, No. 3, Edisi Khusus Pemasaran dan Keuangan 2016), 399. , diakses 24 Agustus 2020

Tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan perlu di rumuskan secara matang dan cermat. Langkah-langkahnya dapat menggunakan analisis SWOT di atas. Penekanan dalam analisis tersebut adalah kekuatan internal lembaga meliputi sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana yang mendukung, dan lingkungan lembaga. Informasi kekuatan tersebut akan membantu pelaksana lembaga pendidikan dalam menentukan cita-cita, harapan, dan tujuan besar lembaga secara umum.

Sekolah dapat dikatakan efektif apabila berhasil mencapai atau mampu melampaui target dan tujuan yang telah ditetapkan. Indikator dari pencapaian tersebut dapat dilihat pasca melakukan proses kegiatan yang sedang dan sudah dilaksanakan. Penilaian pada saat berlangsungnya kegiatan disebut pengawasan, sedangkan penilaian pada saat selesai kegiatan disebut evaluasi. Pengawasan adalah pengamatan seluruh operasional kegiatan guna menjamin berbagai kegiatan berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Dengan demikian pada proses pengawasan terdapat beberapa prinsip, di antaranya adalah; a). Orientasi pelaksanaan bersifat sekarang, mendadak, dan otentik, b). Sasaran pengawasan terbatas pada keterkaitan dengan rencana, c). Bersifat preventif atau pencegahan terhadap

penyimpangan dalam prosedur pelaksanaan di lapangan.<sup>10</sup> Jadi, pengawasan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan proses kegiatan di lapangan. Penyimpangan tersebut akan berimbas pada tujuan yang tidak tercapai secara efektif dan efisien.

Model tujuan berguna apabila *outcome* pada sekolah jelas. Sekolah efektif biasanya memiliki kejelasan petunjuk dan objektif dalam perencanaan sekolah, terutama yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran, iklim pengajaran dan pencapaian akademik pada Ujian Nasional. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan proses interaksi yang bersifat edukasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>11</sup> Proses edukasi tersebut melibatkan beberapa komponen, yaitu guru, peserta didik, tujuan yang menjadi cita-cita bersama, materi sebagai bahan ajar, media pembelajaran, metode, dan penilaian atau evaluasi akhir untuk mengukur capaian proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Lebih jauh Supardi menuliskan pendapat Arifin sekolah yang bermutu memiliki beberapa kriteria dan ketetapan yang hendak dicapai oleh peserta didiknya, di antaranya; *Pertama*, peserta didik wajib menguasai keterampilan-keterampilan dasar (*mastery of basic skill*). *Kedua*, memiliki

---

<sup>10</sup> Sondang P. Siagian, 258.

<sup>11</sup> “Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran, (Fitrah, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, e-ISSN: 2460-2345 , diakses 24 Agustus 2020,

<sup>9</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 258.

motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi akademik secara maksimal pada semua mata pelajaran. *Ketiga*, menunjukkan keberhasilan melalui evaluasi yang sistemik (*systematic testing*).<sup>12</sup>

Pandangan yang lebih ideal terkait hakikat tujuan pendidikan, tidak hanya menekankan pada aspek mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik mendapatkan posisi-posisi strategis –profesional dalam bidangnya atau jabatan yang sedang diembannya— dalam dinamika sosial. Namun yang jauh dari itu adalah; a) mempersiapkan peserta didik dapat hidup (*to make a living*), b) mampu mengembangkan hidupnya menjadi lebih bermakna – dalam hal ini bisa dilihat pada pendapat Qurais Shihab yang menyatakan hidup bukan sekedar menarik dan menghembuskan nafas, tetapi lebih pada nilai manfaat dalam hidup yang selalu mendapatkan pancaran sesuai tuntunan tuhan – (*to lead a meaningful life*). c) menjadikan kehidupan yang lebih mulia – memuliakan kehidupan – (*to ennable life*).

#### b. Model Manajemen Mutu Total

Model manajemen mutu total memiliki pandangan yang menyatakan, bahwa sekolah dikatakan efektif jika sekolah berupaya, melibatkan, dan mengajak semua anggota dan fungsi sekolah, mengendalikan perbaikan secara terus-menerus pada aspek yang berbeda, memberikan kepuasan pelanggan,

dan jangkauan konstituensi internal dan eksternal sekolah terhadap lingkungan yang terus berubah.<sup>13</sup>. Pelibatan semua unsur sekolah merupakan tindakan pemimpin yang dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu memberikan iklim organisasi yang efektif dan kondusif. Efektif dan kondusif di antaranya ditunjukkan adanya kerjasama dan sinergi antar unsur dalam organisasi sekolah, yaitu tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lingkungan sekitar. Sedangkan aspek perbaikan terus-menerus merupakan peran dan tanggungjawab kurikulum dalam melakukan proses penilaian dan evaluasi proses kegiatan belajar-mengajar.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan, memperbaiki, dan mengganti program yang telah dilaksanakan. Apabila masih efektif dan sesuai harapan dapat dipertahankan untuk dilaksanakan kembali, apabila kurang efektif perlu dilakukan peninjauan kembali, dan bila ternyata gagal perlu ditiadakan atau diganti dengan program lain yang lebih efektif. Unsur berikutnya adalah kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan akan terwujud apabila tujuan, cita-cita, dan harapan pengguna jasa layanan pendidikan terpenuhi sesuai ketetapan di awal. Harapan pengguna jasa layanan pendidikan adalah pemaparan lembaga terhadap wali murid,

---

<sup>12</sup> Supardi, *Sekolah Efektif, konsep dasar dan praktiknya*, 4.

<sup>13</sup> Supardi, 5.

wali santri, orangtua, dan pemerhati pendidikan lainnya pada saat mereka memercayakan putra-putrinya dititipkan di lembaga tersebut. Pemaparan tersebut meliputi visi dan misi, program lembaga, dan produk atau *output* lembaga tersebut. Jadi, apabila tujuan yang telah ditetapkan melalui program akademik dan nonakademik telah tercapai maka kepuasan pelanggan akan terwujud.

Konsep sekolah efektif yang menekankan pada aspek manajemen mutu total, dasar pijakan penilaian terkait efektifitas sekolah menekankan pada; a) kepemimpinan sumber daya manusia, b) manajemen proses, c) penerangan dan analisis, c) perencanaan, d) keputusan pencapaian belajar, e) dampak kepada masyarakat.

Supardi memaknai sekolah efektif yang menekankan pada aspek manajemen mutu total memiliki substansi yang sama dengan *Total Quality Management*. Argumentasi yang mendukung adalah pernyataan pada paragraf pertama di atas yang menyatakan *perbaikan secara terus-menerus*. Jadi model sekolah efektif dari sudut pandang manajemen mutu total memiliki kesamaan dengan *Total Quality Management*.

#### c. Model Proses

Sekolah efektif berdasarkan model proses bilamana sekolah dalam keadaan terurus, efisien dan aman. Model proses

memiliki aksentuasi pada aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan di sekolah sebagai kriteria penting efektifitas sekolah. Aktifitas-aktifitas dalam model proses tersebut meliputi; kepemimpinan, komunikasi, keikutsertaan (keterlibatan semua masyarakat sekolah dalam mencapai tujuan), kerja sama antar anggota yang dinamis, mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, perencanaan, pengambilan keputusan, interaksi sosial yang mendukung tercapaianya tujuan sekolah, budaya sekolah, kaidah mengajar tenaga pendidik yang inovatif, manajemen kelas, dan strategi pengajaran yang jelas.

Lebih jauh Supardi mengutip pendapat Tobroni terkait pendekatan proses sebagai kriteria sekolah efektif memberikan dua asumsi yaitu; *pertama* organisasi sekolah adalah sebuah sistem yang inklusif atau terbuka terhadap siapa saja, sehingga harus mampu merespon, memanfaatkan dan merefleksikan lingkungan sekitar. *Kedua* organisasi sekolah dipahami sebagai sebuah sistem yang dinamis atau terus berubah. Organisasi sekolah yang berkembang menjadi besar memiliki kebutuhan semakin kompleks, dengan demikian tidak bisa dimaknai dengan satu tujuan sempit saja berupa prestasi akademik peserta didik saja.

#### 1. Daerah Terpencil

Daerah terpencil merupakan tempat yang jauh dari pusat kota dan cenderung memiliki akses transportasi lebih sulit dan penuh tantangan. Sedangkan Mujamil Qomar mengutip data dari Bappenas mengatakan daerah atau wilayah tertinggal adalah daerah yang kurang berkembang jika dibandingkan dengan daerah lainnya, keadaan tersebut dipicu oleh faktor alam, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana.<sup>14</sup> Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 1992 daerah terpencil adalah:

Daerah yang memiliki potensi ekonomi berupa sumber daya alam di bidang pertanian, perhutanan, pertambangan, pariwisata dan perindustrian, tetapi keadaan prasarana dan sarana ekonomi yang tersedia masih terbatas, sehingga untuk mengubah potensi ekonomi yang tersedia menjadi kekuatan ekonomi nyata, penanam modal perlu membangun atas beban sendiri prasarana dan sarana yang dibutuhkannya seperti jalan, pelabuhan, tenaga listrik, telekomunikasi, air, perumahan karyawan, pelayanan kesehatan, sekolah, tempat peribadatan, pasar dan kebutuhan sosial

lainnya, yang memerlukan biaya yang besar.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa poin yang perlu diuraikan, yaitu *pertama*, potensi sumber perekonomian berasal dari sektor pertanian. Petani merupakan profesi yang dapat menghasilkan pundi-pundi keuangan melalui cocok tanam. Hasil cocok tanam tersebut dapat dinikmati dalam kurun waktu tertentu atau musiman. Proses menghasilkan finansial dengan pola musiman tentu akan menghambat laju perekonomian secara mikro (keluarga, individu, dan kelompok), jika tidak dikelola dengan baik dan profesional. *Kedua*, sektor perhutanan. Sektor ini biasanya petani berperan sebagai pengelola hak guna lahan perhutani dengan sistem tumpangsari. Sistem tumpangsari petani menanam tanaman-tanaman pendamping di lahan hutan-hutan milik negara. Tanaman pendamping berupa ubi-ubian dapat membantu sebagian ekonomi keluarga walaupun belum bisa maksimal. Untuk memaksimalkan produktifitasnya perlu dilakukan pendampingan, pembinaan, dan penyuluhan sektor komoditas unggulan tanaman yang bisa mendongkrak laju

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 340.

<sup>15</sup> *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 1992 Tentang Daerah Terpencil*, t.t.

perekonomian pedesaan. *Ketiga*, pertambangan.

Dengan demikian daerah terpencil adalah daerah yang kecenderungan mata pencahariannya dari pertanian dan perhutanan yang secara hasil belum memadai dengan kebutuhan hidup. Di sisi lain daerah terpencil memiliki keterbatasan di bidang sarana dan prasarana khususnya jalan, jembatan, listrik, kesehatan dan lembaga pendidikan yang representatif.

## 2. Pengembangan Sekolah Efektif di Daerah Terpencil

Pengembangan secara *terminologi* berasal dari akar kata kembang yang bermakna mekar, membentang, menjadi tambah sempurna.<sup>16</sup> Sedangkan secara istilah pengembangan bermakna hal mengembangkan, pembangunan, secara bertahap dan teratur, dan menjurus terhadap sasaran yang hendak dicapai.<sup>17</sup> Dengan demikian pengembangan sekolah efektif di daerah terpencil adalah proses yang hendak dicapai sekolah tertentu - dalam hal ini MTs Sunan Kalijaga menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain usaha yang dilakukan MTs Sunan Kalijaga Kecamatan Sendang dalam merealisasikan

visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Berikut tahapan yang dilakukan dalam proses pengembangan menjadi sekolah efektif di daerah terpencil;

### a) Proses

Proses yaitu tahapan yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam usahanya melakukan transfer ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, untuk mendapatkan proses yang baik dan berkualitas perlu diperhatikan beberapa langkah berikut;

*Pertama*, memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan mampu mencari terobosan-terobosan baru dalam inovasi pendidikan. Wahjusumidjo mengutip Downson Peter menyebutkan terdapat empat peran kepala sekolah, yaitu; a. *Entrepreneur*, yaitu kepala sekolah selalu berusaha memperbaiki sekolah dengan berbagai macam pemikiran, program-program yang *update*, dan melakukan analisis terhadap situasi lingkungan yang terus berubah. Jadi, kepala sekolah selalu memiliki gagasan-gagasan baru berdasar hasil survei, analisis, dan informasi dari internal dan eksternal lembaga. Gagasan, program, dan terobosan baru menjadi sarana untuk proses perbaikan sekolah menuju sekolah yang efektif. b. *Disturbance-handler*, yaitu kepala sekolah adalah orang yang selalu memerhatikan gangguan, hambatan,

---

<sup>16</sup> Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 473.

<sup>17</sup> Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, 474.

dan kekacauan terhadap proses belajar-mengajar di sekolahnya. Gangguan tersebut muncul tidak hanya dari internal sekolah melainkan dari eksternal sekolah. Jadi, kepada sekolah melalui kebijakan, peraturan, dan program yang dicanangkan hendaknya mampu memberikan solusi jalan terbaik bagi kepentingan bersama, yaitu tujuan pendidikan. c. *A resource allocator*, yaitu orang yang menyediakan berbagai sumber. Sumber tersebut meliputi; sumber daya manusia, dana operasional sekolah, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan sekolah, dan berbagai kekayaan lainnya. Kepala sekolah memiliki peran untuk menyediakan elemen-elemen di atas dan menyalurkan atau mengelolanya untuk mencapai tujuan pendidikan. d. *A negotiator rolesi*, yaitu kepala sekolah diharapkan mampu menjadi negosiator yang ulung dengan pihak-pihak yang dapat membantu sekolah mencapai tujuannya. Pandai menjalin kerjasama dengan pihak luar sebagai upaya penempatan lulusannya. Pihak-pihak luar tersebut meliputi, dunia usaha, akademisi, tempat praktik baik lembaga provit maupun nonprovit.<sup>18</sup> Jadi, kepala sekolah diharapkan memiliki jiwa-jiwa pengusaha, adaptif terhadap perubahan

lingkungannya, mampu menggali sumber-sumber yang berpotensi, dan negosiator dalam memperluas jaringan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

*Kedua*, melibatkan berbagai unsur yang dapat membantu suksesnya proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Unsur yang dilibatkan dalam proses pendidikan meliputi, masyarakat internal sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik). Sedangkan masyarakat eksternal sekolah adalah meliputi, komite sekolah yang terwakili dari berbagai unsur, yaitu wali murid, tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan, dan akademisi. Berbagai unsur tersebut merupakan pilar penguat suksesnya pendidikan.

*Ketiga* hubungan sosial atau interaksi sosial yang terjalin dengan baik antara masyarakat sekolah dan lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik merupakan bagian dari penerapan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Unsur-unsur MBS tersebut antara lain; a. Sekolah memiliki otonomi dalam hal kekuasan, kewenangan, pengembangan pengetahuan, dan keterampilan secara terus-menerus. Proses ini memerlukan sinergi dan kerjasama dengan masing-masing divisi dalam organisasi sekolah, yaitu tenaga

<sup>18</sup> Wahjousumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Permai, 1999), 92-93.

pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Melalui kewenangan legalitasnya kepala sekolah dapat mengeluarkan kebijakan dalam bentuk sistem yang dapat membentuk sinergi, kerjasama, dan iklim organisasi yang kondusif. Iklim organisasi yang kondusif ditandai dengan adanya hubungan kerjasama yang saling mengisi antar bagian dalam organisasi. b. Adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan dan pengambilan keputusan/kebijakan sekolah. Peran aktif masyarakat dalam proses kegiatan sekolah umumnya diwakili oleh komite sekolah. Komite sekolah yang sebagian terdiri dari unsur wali murid, masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, dan akademisi. Peran aktif masyarakat tersebut tentunya akan meringankan sektor operasional sekolah terutama di bidang pembiayaan dan kebijakan program sekolah. c. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dapat bermakna, keberanian dalam mengambil resiko dalam proses terobosan program-program baru. d. Proses pengambilan keputusan atau kebijakan berasaskan demokrasi, yaitu pelibatan semua unsur dalam organisasi dalam setiap proses pengambilan kebijakan dalam menentukan program.<sup>19</sup>

Keempat kebiasaan atau budaya yang dianut pada sekolah. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik akan memengaruhi tercapainya proses keberhasilan pendidikan. Budaya organisasi adalah sistem nilai berasama yang ada dalam suatu organisasi, yang menentukan anggota melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan berasama.<sup>20</sup> Budaya merupakan tata nilai yang dianut dalam organisasi atau sekolah. Budaya-budaya akademik tersebut yang paling menonjol adalah budaya menulis dan membaca. Tentu budaya tersebut akan berimplikasi pada pencapaian prestasi sekolah. Untuk menciptakan pola-pola budaya yang positif, konstruktif, dan inovatif perlu ditanamkan pada semua unsur sekolah. Unsur-unsur tersebut meliputi tenaga pendidik, tenaga kopendidikan, dan peserta didik. Budaya-budaya positif di sekolah seperti rajin membaca, menulis, diskusi, merangkum, literasi, dan berlomba-lomba dalam prestasi menjadi media penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

b) Sasaran

---

Kepala Sekolah, Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132.

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman, *Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sekolah Efektif* (DEpok: SBMB, Rumah Cinta Ilmu, t.t.), 106.

<sup>20</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan*

Konsep mengembangkan sekolah efektif di daerah terpencil harus memiliki kejelasan sasaran yang hendak dicapai secara detail. Pada ranah ini sekolah harus mampu menggali dan menganalisis peluang yang bisa dicapai oleh lembaga. Dari hasil observasi ditemukan MTs Sunan Kalijaga memiliki sasaran;

*Pertama* penguatan bahasa asing melalui kerjasama dengan lembaga pelatihan bahasa. Kegiatan tersebut menjadi program yang sudah tertata rapi, mulai kegiatan harian, mingguan dan tiap akhir bulan. Sehingga sasaran berupa penguasaan bahasa asing dapat tercapai dengan maksimal dan terukur melalui program-program tersebut.

*Kedua* budaya religius, dengan program pembiasaan saat dhuha, berdoa sebelum memulai pelajaran, serta contoh dari seluruh masyarakat sekolah diharapkan akan membangun budaya religius. Efek dan pengaruh kebiasaan tersebut akan melatih mentalitas, sikap, dan kepribadian peserta didik menjadi anak yang disiplin. Melalui sikap disiplin yang tinggi maka akan membantu meningkatkan prestasi peserta didik di bidang akademik dan non-akademik. Budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

seluruh warga sekolah tersebut.<sup>21</sup> Melalui pembiasaan kegiatan ibadah sesuai ajaran agama secara tidak langsung sekolah telah menerapkan atau menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Jadi, proses pembentukan sekolah efektif melalui penanaman nilai-nilai religius menjadi salah satu alternatif.

## Kesimpulan

Pengembangan sekolah efektif di daerah terpencil dapat diwujudkan melalui dua tahap yaitu; *pertama* proses, memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, melibatkan berbagai unsur yang dapat membantu suksesnya proses pendidikan, memiliki hubungan sosial atau interaksi sosial yang terjalin dengan baik antara masyarakat sekolah dan lingkungan sekolah, dan budaya dan iklim sekolah. *Kedua* sasaran, penguatan budaya asing dan membangun budaya religius yang berimbang pada tingkat kedisiplinan peserta didik dan peningkatan prestasi belajar.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Syadali. *Manajemen Sekolah/Madrasah Unggul*. Jakarta: Repository upi, 2013.
- Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman, 170.

“Angelica Tamara, Implementasi Analisis SWOT dalam Strategi Pemasaran Produk Mandiri Tabungan Bisnis, (Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol 4, No. 3, Edisi Khusus Pemasaran dan Keuangan 2016), 399. Diakses 24 Agustus 2020.

“Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran, (Fitrah, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, e-ISSN: 2460-2345 - Diakses 24 Agustus 2020.

Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Muhammad Fathurrohman. *Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sekolah Efektif*. DEpok: SBMB, Rumah Cinta Ilmu, t.t.

Mujamil Qomar. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.

Peter Mortimore. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Disunting oleh Andang. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

*Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 1992 Tentang Daerah Terpencil*, t.t.

Sondang P. Siagian. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Supardi. *Sekolah Efektif, konsep dasar dan praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Wahjusumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Permai, 1999.